

Keanekaragaman dan Status Konservasi Ikan Yang Tertangkap Pada Alat Tangkap *Gillnet* Tetap Di PPN Sungailiat

Diversity and Conservation Status of Fish Caught in Fixed Gillnet Fishing Gear at PPN Sungailiat

Livia Feniola¹, Fika Dewi Pratiwi¹, dan M. Rizza Muftiadi¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan FPPK-UBB, Balunijuk

Email korespondensi: liviaafeniola6@gmail.com

Abstract

Open access to marine resources causes people to fish without control and ignore conservation and trade status. These activities can cause population decline and population can lead to overfishing.. This is due to the lack of availability of information and scientific data to fishermen regarding the conservation status of fish species. Therefore, this study aims to identify and determine the conservation status of fish species caught using fixed gillnet fishing gear in PPN Sungailiat. Data collection was carried out in March-May 2024 at the PPN Sungailiat, Bangka Regency. This study uses survey and observation methods with qualitative descriptive data analysis. The results showed that there were 13 families identified. The main catch in this study contained 12 species and by-catch there were 7 species. The conservation status of fish species caught on gillnet fishing gear remains at the Sungailiat VAT according to national regulations based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. 01 of 2021 with unprotected status. Meanwhile, the conservation status of fish species based on IUCN has 6 categories, including 3 species of fish classified as Not Evaluated (NE), 5 species classified as Least Concern (LC), 2 species classified as Near Threatened (NT), 2 species classified as Vulnerable (VU), 5 species classified as Endangered (EN) and 2 other species classified as Critically Endangered (CR). Meanwhile, the trade status based on CITES has 2 species of fish classified in Appendix II, namely *Rhynchobatus australiae* (palm ray) and *Rhina ancylostomus* (barong shark). Based on the results of conservation and trade status, several management approaches need to be taken towards fisheries resources so that their populations are maintained.

Keywords : *Fixed Gillnet, Diversity, PPN Sungailiat, Conservation Status*

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2019) menjelaskan bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan wilayah kepulauan dan memiliki perairan sebesar 65.301 km² yang menunjukkan bahwa provinsi ini memiliki potensi perikanan yang cukup beragam dengan jumlah yang besar. Secara geografis, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang termasuk Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) yaitu WPPNRI 711, dimana wilayah WPP 711 merupakan salah satu wilayah perairan yang memiliki potensi perikanan demersal yang sangat potensial, Ikan pari termasuk dalam ikan demersal yang mempunyai nilai ekonomis penting dan tersebar di seluruh wilayah perairan Indonesia, salah satunya di WPPNRI Perairan Laut Natuna Utara (Yusuf *et al.*, 2019). Salah satu pelabuhan yang masuk dengan daerah penangkapan ikan di perairan WPP 711 yaitu Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat (Nasution *et al.*, 2020).

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada posisi 106° 07'20" BT dan 01° 51'56" LS dan sebagai salah satu pelabuhan perikanan yang mengakomodir aktivitas perikanan tangkap baik aktivitas bidang penangkapan, pengelolaan maupun prasarana hasil perikanan di wilayahnya. Pelabuhan ini merupakan salah satu dari 22 unit pelabuhan perikanan yang merupakan

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kelautan Perikanan (KKP) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang termasuk ke dalam pelabuhan perikanan tipe B. Menurut (Tampubolon *et al.*, 2022) alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan di PPN Sungailiat antara lain pancing ulur, payang, *gillnet* tetap, *gillnet* hanyut, *purse seine* dan bubu.

Gillnet tetap merupakan salah satu jenis alat tangkap yang ada di PPN. *Gillnet* tetap merupakan alat tangkap ikan yang umum digunakan oleh para nelayan, berdasarkan data awal dari hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa jenis ikan yang tertangkap menggunakan alat tangkap *gillnet* seperti ikan pelagis dan ikan demersal antara lain ikan kurisi, ikan jebung, ikan tenggiri, ikan hiu dan ikan pari. Sumberdaya lautan bersifat *open acces* atau terbuka yang sering menyebabkan pengabaian terhadap pemeliharaan kelestariannya karena masyarakat beranggapan bahwa mereka bebas mengambil sumberdaya yang ada tanpa kendali (Nurhayati, 2013).

Keadaan ini juga didukung oleh kurangnya ketersediaan informasi dan data ilmiah kepada nelayan mengenai status konservasi ikan yang tertangkap di PPN Sungailiat. Hal ini dapat menyebabkan ikan yang berstatus penting seperti ikan Hiu dan Pari yang memiliki nilai ekonomis tinggi terus mengalami penurunan populasi sebagai akibat dari kegiatan penangkapan yang dikhawatirkan bisa menyebabkan *overfishing* dan berdampak pada ancaman kepunahan terutama jenis ikan yang sudah dinyatakan dalam status kritis (CR), bahaya

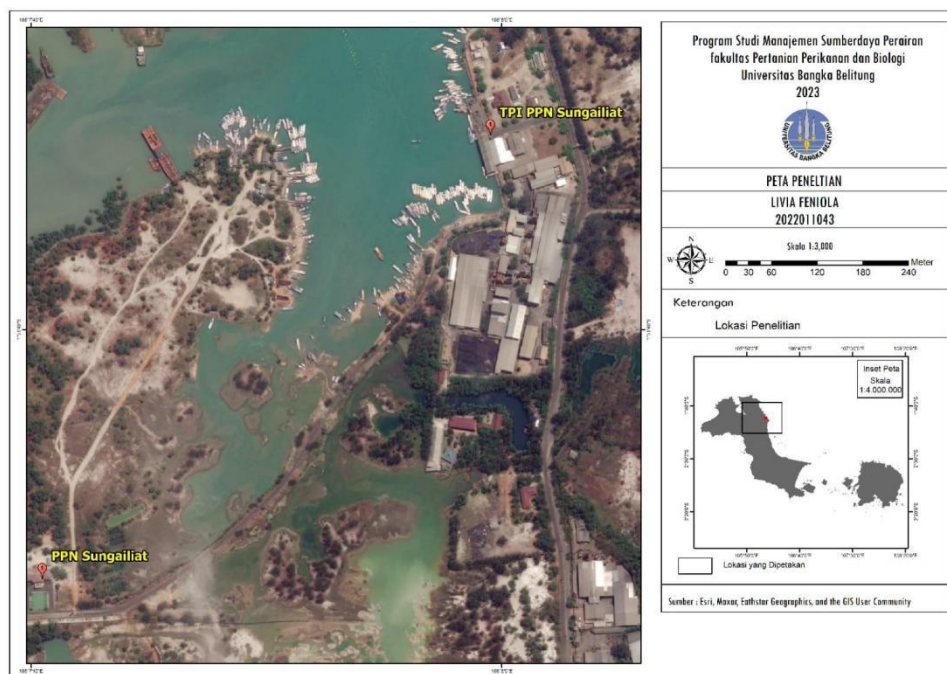
(EN) dan rentan punah (VU) oleh IUCN (Fahmi *et al.*, 2013).

Dengan adanya permasalahan tersebut maka diperlukan penelitian mengenai penentuan yang dapat menunjukkan tingkat keterancaman kepunahan suatu spesies. Salah satu indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancaman spesies makhluk hidup dari kepunahan adalah status konservasi. Status konservasi nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah berupa Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No 1 Tahun 2021, Namun, dikarenakan keterbatasan informasi yang dimuat dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No 1 Tahun 2021 maka perlu adanya penentuan informasi status konservasi yang lebih lanjut dan lebih luas yaitu *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) merupakan lembaga yang mengeluarkan data status konservasi dan status perdagangan yang paling banyak dijadikan rujukan secara global (Permana dan Azizah, 2022).

Penelitian tentang konservasi ikan ini bermanfaat karena ikan merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Konservasi ikan bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hidup ikan dan ekosistem laut, serta mencegah kepunahan spesies ikan yang seharusnya dilindungi. Penelitian tentang konservasi ikan dapat membantu mengidentifikasi spesies ikan yang terancam punah. Selain itu, penelitian tentang konservasi ikan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlangsungan hidup ikan dan ekosistem laut, serta dapat mengembangkan strategi konservasi yang efektif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2024 di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat, Kabupaten Bangka. Pengumpulan data dan dokumentasi dilakukan dengan cara survei lapangan dan melakukan wawancara nelayan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey dan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tertentu secara alamiah dan melakukan perlakuan saat pengumpulan data seperti dengan menyebar kuisioner, test, ataupun wawancara terhadap populasi (Darna & Herlina, 2018). Metode survey digunakan dengan memberikan pertanyaan terkait data yang dibutuhkan mengenai jenis ikan yang di daratkan menggunakan alat tangkap *gillnet* tetap di pelabuhan perikanan sungailiat. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004). Metode observasi digunakan dengan melihat langsung hasil tangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gillnet* tetap yang didaratkan dipelabuhan perikanan nusantara sungailiat kemudian

mengidentifikasi hasil tangkapan dengan mengacu pada buku identifikasi.

Metode Pengambilan Data

1. Pengambilan Sampel Ikan

Pengambilan sampel ikan dilakukan dengan cara observasi dan pengamatan langsung ke lapangan. Identifikasi Spesies ikan dapat dilihat dengan cara melihat ciri-ciri ikan berdasarkan tipe sirip, bentuk dan warna ikan yang tertangkap lalu dicocokkan dengan buku identifikasi ikan kemudian dilakukan pencatatan nama ilmiah, nama Indonesia dan nama lokal dari sampel yang diperoleh pada lokasi penelitian. Buku identifikasi yang digunakan yaitu White *et al* (2013), White *et al* (2006) dan website identifikasi ikan fishbase dan worms, sedangkan status konservasi jenis ikan menggunakan

website IUCN, CITES serta Kepmen KP No 1 Tahun 2021.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara. Danim (2010) menyatakan bahwa wawancara ialah salah satu interaksi atau sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti selaku penanya untuk dijawab (Danim, 2010). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pewawancara yaitu orang yang bertugas sebagai penanya dalam sesi wawancara sedangkan pihak terkait seperti nelayan, pemilik kapal, dan ABK bertugas sebagai informan yaitu orang yang memberikan informasi terkait pertanyaan yang di ajukan. Menurut undang- undang nomor 45 tentang perikanan pengertian nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Wawancara dilakukan menggunakan lembar kuesioner terbuka.

3. Penentuan Jumlah Responden

Menurut data operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara tahun 2022 Total kapal gillnet tetap aktif yang ada di PPN Sungailiat sebanyak 35 kapal. Penentuan jumlah Sampel berdasarkan rumus Fauzi (2001) didapatkan sampel responden nelayan gillnet tetap yang diwawancarai sebanyak 17 sampel responden dari total jumlah kapal gillnet tetap 35 kapal.

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 0,25}{d^2 N - 1 + Z^2 \cdot 0,25}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
1 : Konstanta
0,25 : Konstanta
D : Persen kelonggaran ketidaktelitian (nilai e: 10%)
Z : Tingkat kebenaran 90% (Z: 1,29)

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu jenis ikan hasil tangkapan dan status konservasi penelusuran di *website* IUCN disajikan dalam bentuk tabel (**Tabel 1.**) sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Ikan Hasil Tangkapan

Tabel 1. Jenis Ikan Hasil Tangkapan									
No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Lokal	Kepmen KP No 01 Tahun 2021	IUCN	CITES	Keterangan	
								Utama	Sampingan
Ikan Pelagis Kecil									
1.	Carangidae	Carangoides chrysophrys	Kuwe	Bulat	TDL	LC	NA	✓*	
		Scomberoides tala	Talang-Talang	Talang	TDL	LC	NA	✓**	
2.	Sphyraenidae	Sphyraena jelloe	Kacang-Kacang	Alu-Alu	TDL	NE	NA	✓**	
Ikan Pelagis Besar									
3.	Scombridae	Scomberomorus commerson	Tenggiri	Tenggiri	TDL	NT	NA	✓*	
		Auxis thazard	Tongkol	Tongkol	TDL	LC	NA	✓*	
Ikan Demersal									
4.	Ariidae	Netuma thalassina	Manyung	Manyung	TDL	NE	NA	✓**	
5.	Balistidae	Abalistes stellatus	Ayam-Ayam	Jebung	TDL	LC	NA	✓*	
6.	Dasyatidae	Himantura undulata	Pari Macan	Pari Macan	TDL	EN	NA	✓*	
		Maculabatis gerrardi	Pari Bintang	Pari Super	TDL	EN	NA	✓*	
7.	Ephippidae	Hypanus longus	Pari Bali	Pari Air	TDL	VU	NA	✓*	
		Platax batavianus	Jaleman	Bawal Putih	TDL	NE	NA	✓*	

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Lokal	Kepmen KP No 01 Tahun 2021	IUCN	CITES	Keterangan	
								Utama	Sampingan
8.	<i>Gymnuridae</i>	<i>Gymnura zonura</i>	Pari Kelelawar	Pari Daun	TDL	EN	NA	✓*	
9.	<i>Hemigaleidae</i>	<i>Paragaleus tengi</i>	Hiu Pasir	Hiu Pasir	TDL	EN	NA	✓*	
10.	<i>Hemiscylliidae</i>	<i>Chiloscyllium punctatum</i>	Hiu Batu	Hiu Cicek	TDL	NT	NA	✓*	
11.	<i>Myliobatidae</i>	<i>Aetomylaeus vespertilio</i>	Pari Elang	Pari Elang	TDL	EN	NA	✓*	
		<i>Aetomylaeus nichofii</i>	Pari Burung	Pari Burung	TDL	VU	NA	✓*	
12.	<i>Nemipteridae</i>	<i>Nemipterus furcosus</i>	Kurisi	Krisi	TDL	LC	NA		✓*
13.	<i>Rhinidae</i>	<i>Rhynchobatus australiae</i>	Pari Lontar	Mejen	TDL	CR	Appendix II	✓**	
		<i>Rhina ancylostomus</i>	Pari Barong	Hiu Barong	TDL	CR	Appendix II	✓*	

Sumber : Data Pribadi, 2024

Keterangan:

* : Data Operasioanl PPNS, 2023; * : Amelia & Andriani, 2019; * : Salim *et al*, 2019

TDL : Tidak dilindungi

NE (*Not Evaluated*) : Belum dievaluasi

LC (*Least Concern*) : Tidak mengkhawatirkan

NT (*Near Threatened*) : Hampir terancam

VU (*Vulnerable*) : Rawan

EN (*Endangered*) : Terancam

CR (*Critically Endangered*) : Sangat Terancam

NA (*Non Appendix*)

Jenis Ikan Hasil Tangkapan Gillnet Tetap yang Didaratkan di PPN Sungailiat

Ikan merupakan hewan bertulang belakang (vertebrata) yang hidup dalam air dan memiliki insang yang berfungsi untuk mengambil oksigen yang terlarut dari air dan sirip digunakan untuk berenang (Adrim, 2010). Pada penelitian didapatkan 19 jenis ikan dengan 13 famili hasil tangkapan *gillnet* yang didaratkan di PPN Sungailiat. Famili tersebut terdiri dari *Ariidae*, *Balistidae*, *Carangidae*, *Ephippidae*, *Dasyatidae*, *Gymnuridae*, *Hemigaleidae*, *Hemiscylliidae*, *Myliobatidae*, *Nemipteridae*, *Rhinidae*, *Scombridae* dan *Sphyrnidae*. Adapun ikan hasil tangkapan *gillnet* tetap yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manyung (*Netuma thalassina*)

Manyung (*Netuma thalassina*) merupakan salah satu spesies dari famili *Ariidae*. Ikan manyung adalah salah satu ikan yang hidup di dasar (demersal) bersubstrat lunak memiliki potensi ekonomis penting (Taunay *et al.*, 2013). Ikan manyung memiliki kepala berbentuk depress, moncong meruncing, memiliki warna kecoklatan dengan kemilau emas, memiliki gigi palatin di tiap sisi langit- langit mulut dengan jalur berbentuk segitiga yang paling dalam berukuran terbesar, memiliki empat pasang sungut, sirip ekor bercagak, tubuhnya tidak memiliki sisik dan memiliki

sirip tambahan yang terletak di belakang sirip dorsal (Lubis *et al.*, 2021). Ikan Manyung yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berukuran 73 cm, dimana ikan manyung dengan ukuran 73 cm dikategorikan sebagai ikan manyung dewasa yang sudah siap berkembangbiak (Wahyu *et al.*, 2021).

Penyebaran ikan ini cukup luas, hampir bisa ditemukan di daerah Indo- Pasifik Barat Tengah. Berdasarkan hasil penelusuran, status konservasi ikan manyung berada di golongan *Not Evaluated* (NE) yang berarti belum dievaluasi lebih lanjut berdasarkan kategori IUCN karena keterbatasan data dan informasi yang tersedia untuk menentukan status konservasi mereka secara akurat, namun populasi ikan ini dikategorikan masih stabil dan tidak masuk kategori yang mengkhawatirkan untuk punah dalam waktu dekat (IUCN, 2021).

2. Ayam-Ayam (*Abalistes stellatus*)

Ayam-ayam (*Abalistes stellatus*) merupakan salah satu spesies dari famili *Balistidae* dengan nama lokal ikan jebung. Ikan ayam-ayam ini merupakan salah satu hasil tangkapan *gillnet* yang didaratkan di PPN Sungailiat. Ikan ini hidup di daerah berpasir dan berbunga karang. Ikan ini memiliki pangkal ekor yang sangat gepeng dan lebih memanjang daripada meninggi, sirip ekor emarginated ganda dengan cuping tak berfilamen, sisi dengan bintik-bintik kuning kecil di atas dan bintik-bintik kuning lebih besar di bawah, sisik

tubuh pada ikan jebung posterior menonjol, membentuk punggung dengan bentuk longitudinal, memiliki mulut terminal, gigi meruncing dan memiliki warna tubuh coklat kekuning-kuningan serta dibagian perut berwarna putih (Lubis *et al.*, 2021). Ikan ayam-ayam yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berukuran 40 cm, hal ini sejalan dengan penelitian Zarry *et al.*, (2017) bahwa ikan ini pada umumnya memiliki panjang 40 cm dan panjang maksimum 60 cm dengan kategori ikan dewasa.

Status konservasi pada ikan ayam-ayam ini tergolong ke *Least Concern* (LC) atau tidak mengkhawatirkan. Status konservasi ini menunjukkan bahwa ikan ayam-ayam memiliki populasi yang masih stabil dan tidak dikhawatirkan mengalami kepunahan dalam waktu dekat (IUCN, 2021).

3. Kuwe (*Carangoides chrysophrys*)

Kuwe (*Carangoides chrysophrys*) merupakan salah satu spesies dari famili *Carangidae* dengan nama lokal ikan bulat. Ikan ini biasanya hidup di perairan pantai dengan kedalaman 0-90 m. Ikan kuwe memiliki sisik tebal di pangkal ekor, memiliki tubuh lebar, bentuk kepala landai tetapi vertikal tepat di atas mulut, daerah tanpa sisik pada dada memanjang sampai dasar sirip dada tapi tidak diatasnya dan memiliki warna keperakan dengan kuning-hijau. Ikan kuwe yang didapati berukuran 32 cm sehingga dapat dikategorikan dalam masa juvenil atau masa pertumbuhan, masa juvenil mencapai ukuran panjang 23,9-36,6 cm pada bobot 282,2- 383,9 g (Alit, 2013). Daerah sebaran ikan ini Indo-Pasifik Barat. Status konservasi ikan kuwe tergolong ke *Least Concern* (LC). atau tidak mengkhawatirkan. Status konservasi ini menunjukkan bahwa ikan kuwe memiliki populasi yang masih stabil dan tidak dikhawatirkan mengalami kepunahan dalam waktu dekat (IUCN, 2021).

4. Talang-Talang (*Scomberoides tala*)

Talang-talang (*Scomberoides tala*) merupakan salah satu spesies juga dari famili *Carangidae* dengan nama lokal ikan talang. Ikan ini hidup di perairan pantai dengan kedalaman 0-100 m. Ikan talang ini tidak memiliki sisik tebal, di pangkal ekor terdapat sirip-sirip kecil tambahan, cuping sirip punggung hampir seragam kehitaman, rahang atas sedikit memanjang melampaui pinggiran belakang mata, deretan vertikal bercak gelap membujur memotong gurat sisi. Ikan ini memiliki ukuran tubuh sampai 70 cm dan tersebar di perairan wilayah Indo- Pasifik Barat (White *et al.*, 2013). Status konservasi jenis ikan ini tergolong ke *Least Concern* (LC) atau tidak mengkhawatirkan. Status ini menunjukkan bahwa ikan talang tidak mengalami kepunahan yang signifikan karena populasi yang masih stabil (IUCN, 2021).

5. Pari Macan (*Himantura undulata*)

Pari macan (*Himantura undulata*) merupakan salah satu spesies dari famili *Dasyatidae*. Ikan pari memiliki nilai ekonomis yang tinggi dikarenakan hampir seluruh tubuhnya dapat dimanfaatkan dan mempunyai nilai jual tinggi (Setiati *et al.*, 2020). Pari macan hidup di dasar perairan pantai bersubstrat lunak dan merupakan hewan vivipar dengan kecenderungan hisotrofi. Ikan ini memiliki bentuk lempengan tubuhnya persegi empat, tidak terdapat selaput kulit di bagian

bawah ekor, ekor seperti cambuk dengan belang-belang yang bervariasi dan bagian atas tubuhnya didominasi oleh corak yang menyerupai macan tutul pada pari dewasa (White *et al.*, 2006). Ikan ini memiliki panjang hingga 140 cm dan tersebar di perairan Indo-Pasifik Barat, mulai dari India hingga Jepang dan bagian selatan Australia (Haryono *et al.*, 2020).

Berdasarkan IUCN, status konservasi pari macan ini tergolong *Endangered* (EN) atau terancam dan untuk status perdagangannya *Non-Appendix*. Status konservasi pari macan masuk ke dalam kategori terancam karena penurunan populasi yang diakibatkan penangkapan berlebihan dan permintaan pasar yang tinggi. Pemanfaatan kulit ikan pari macan yang bercorak juga mendorong peningkatan penangkapan ikan ini karena kulit pari macan dapat dijadikan bahan baku dalam pembuatan dompet, tas, jaket, ikat pinggang dan produk kulit lainnya yang bernilai jual tinggi (Akmal, 2022).

6. Pari Bali (*Hypanus longus*)

Pari Bali (*Hypanus longus*) merupakan salah satu spesies juga dari famili *Dasyatidae* dengan nama lokal pari air. Ikan ini hidup di perairan dangkal dan paparan benua. Ikan ini memiliki selaput kulit yang ramping di bawah ekor, memiliki selaput kulit juga di bagian atas ekor setelah duri serrat, ekor tidak seperti cambuk dan tidak memiliki belang, tidak memiliki duri-duri pendek sebelum duri serrat pada ekor dan bagian bawah tubuh berwarna gelap sedangkan bagian tepinya tidak berwarna kekuningan (White *et al.*, 2006).

Status konservasi jenis ikan ini masuk dalam kategori *Vulnerable* (VU). dimana dianggap dapat menghadapi resiko tinggi kepunahan di alam. Kategori VU ini diberikan untuk spesies yang mengalami pengurangan ukuran populasi dalam rentang waktu kurang dari 10 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena eksploitasi besar-besaran sehingga jumlah spesies-spesies ikan pari ini di alam mengalami penurunan (Setiati *et al.*, 2020).

7. Pari Bintang (*Maculabatis gerrardi*)

Pari bintang (*Maculabatis gerrardi*) merupakan spesies dari famili *Dasyatidae* dengan nama lokal pari super. Ikan ini hidup di dasar perairan dengan kedalaman perairan pantai hingga 60 m. Pari bintang memiliki bentuk lempengan tubuhnya persegi empat dan bagian atas tubuhnya berwarna coklat dengan bintik- bintik putih yang bervariasi mulai dari hampir tidak ada sampai penuh dengan bintik (Wahyu *et al.*, 2021). Lebar badan ikan pari ini bisa mencapai 100 cm dan tersebar luas di perairan Indo-Pasifik Barat, mulai dari India hingga Papua Nugini dan Taiwan (White *et al.*, 2006). Status konservasi jenis ikan ini masuk dalam golongan *Endangered* (EN) atau terancam. Ikan pari ini memiliki banyak manfaat sehingga menjadi spesies yang banyak diburu dan tertangkap dalam jumlah besar. Bagian tubuh yang dimanfaatkan adalah daging, tulang dan kulitnya karena bernilai tinggi (Sadili *et al.*, 2015).

8. Jaleman (*Platax batavianus*)

Jaleman (*Platax batavianus*) merupakan spesies dari famili *Ephippidae* dengan nama lokal bawal putih. Ikan ini hidup di perairan terumbu berbatu dan karang

dengan kedalaman 5-40 m. Ikan ini memiliki sirip punggung dengan 6 atau 7 duri pendek, memiliki punuk di atas mata, memiliki warna keperakan dengan pita gelap melewati kepala (White *et al.*, 2013). Ikan ini memiliki panjang sampai 50 cm dan tersebar di perairan Pasifik Tengah Barat. Status konservasi ikan ini tergolong ke *Not Evaluated* (NE) yang berarti belum dievaluasi lebih lanjut berdasarkan kategori IUCN karena keterbatasan data dan informasi yang tersedia untuk menentukan status konservasi mereka secara akurat namun populasi ikan ini dikategorikan masih stabil dan tidak masuk kategori yang mengkhawatirkan untuk punah dalam waktu dekat (IUCN, 2021).

9. Pari Kelelawar (*Gymnura zonura*)

Pari kelelawar (*Gymnura zonura*) merupakan salah satu spesies dari famili *Gymnuridae* dengan nama lokal pari daun. Pari jenis ini merupakan ikan demersal di perairan pantai pada kedalaman hingga 37 m. Bagian tubuh yang dimanfaatkan adalah dagingnya, tapi kurang bernilai ekonomi karena ukuran tubuhnya yang kecil (Oktaviyani *et al.*, 2020). Pari ini memiliki sirip punggung kecil di pangkal ekornya, memiliki duri kecil di bagian ekor, panjang ekor sekitar 2/3 panjang badannya dan bagian punggung mempunyai corak yang bervariasi, tapi umumnya memiliki bintik-bintik hitam yang berselingan dengan bintik berwarna kekuningan yang lebih besar (White *et al.*, 2006). Lebar tubuh ikan ini dapat mencapai ukuran hingga 106 cm dan tersebar di perairan Indo-Pasifik Barat dari India hingga Indonesia.

Status konservasi jenis pari ini masuk ke kategori *Endangered* (EN) atau terancam. Spesies ini memiliki karakter biologi yaitu Fekunditas rendah, usia matang seksual lama, dan pertumbuhan lambat sehingga menyebabkan kelompok spesies tersebut menuju kepunahan apabila pemanfaatannya tidak dikelola dengan baik (Dulvy *et al.*, 2014).

10. Hiu Pasir (*Paragaleus tengi*)

Hiu pasir (*Paragaleus tengi*) merupakan salah satu spesies dari famili *Hemigaleidae*. Hiu pasir hidup di daerah dasar perairan pantai yang dangkal. Ikan ini mempunyai spirakel yang berukuran kecil, celah insang kecil kurang dari 2 kali panjang mata, memiliki bentuk sirip tidak lancip melengkung, gigi tidak mencuat keluar ketika mulut tertutup, memiliki mulut yang sedikit panjang dan melengkung tajam dan gigi depan bagian bawah pendek, berujung tegak (bagian pangkal melengkung) (White *et al.*, 2006). Sampel penelitian ikan hiu ini berukuran 78 cm, menurut penelitian Ariesma W (2022) ditemukan ikan hiu jenis ini berukuran 80-84 cm dikatakan tidak layak tangkap dikarenakan ukuran tersebut merupakan ukuran anakan dan tidak ada ukuran dewasa.

Menurut Peter *et al.* (2010), bahwa panjang tubuh hiu jenis *Paragaleus tengi* dapat mencapai 93 cm. Penyebaran terbatas di perairan Barat Pasifik dari Jepang sampai ke Thailand. Status konservasi *Paragaleus tengi* masuk dalam kategori *Endangered* (EN) atau terancam, salah satu faktor kepunahan ikan ini yaitu didapati saat penelitian ikan yang tertangkap merupakan anakan yang tidak layak tangkap. Penangkapan anakan ikan hiu secara berlebihan mengurangi populasi hiu dewasa yang dapat bertelur

dan berkembangbiak. Hal ini menyebabkan penurunan populasi secara keseluruhan (Aditya & Alfatih, 2016).

11. Hiu Batu (*Chiloscyllium punctatum*)

Hiu Batu (*Chiloscyllium punctatum*) merupakan salah satu spesies dari famili *Hemiscylliidae* dengan nama lokal hiu cicek. Hiu jenis ini biasanya ditemukan di dasar perairan karang dan padang lamun, mulai dari daerah pasang surut hingga kedalaman 85 m. Ikan ini dapat bertahan hidup di luar air hingga beberapa jam. Hiu batu ini memiliki bentuk tubuh dan ekor yang ramping, dasar sirip anal jauh lebih pendek daripada dasar cuping sirip ekor bagian bawah, tidak memiliki guratan-guratan kulit di sepanjang tubuh, tidak memiliki gurat punggung yang menonjol di bagian predorsal dan interdorsal, memiliki warna tubuh polos atau garis-garis coklat yang samar dan kedua sirip punggung besar dan terpisah satu sama lain (White *et al.*, 2006).

Ukuran ikan ini mencapai hingga 121 cm ikan jantan mencapai dewasa pada ukuran sekitar 67-70 cm, sedangkan pada betina belum diketahui (White *et al.*, 2006). Ikan ini tersebar luas di perairan Indo-Pasifik Barat. Status konservasi jenis ikan ini masuk ke kategori *Near Threatened* (NT) atau hampir terancam, jumlah spesies ini masih terbilang cukup banyak di alam bebas namun sudah harus memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar tidak terancam punah.

12. Pari Elang (*Aetomylaeus vespertilio*)

Pari elang (*Aetomylaeus vespertilio*) merupakan salah satu spesies dari famili *Myliobatidae*. Pari ini hidup di perairan pantai berlumpur dan perairan dangkal terumbu karang, juga di lepas pantai hingga kedalaman 110 m. Pari kelelawar ini memiliki tonjolan daging di sisi kepala tidak berhubungan dengan tepi lempengan tubuh, tidak memiliki duri sengat, pangkal sirip punggung berada di belakang ujung celah sirip perut, permukaan atas tubuh berwarna kecoklatan dengan corak seperti jaring yang berwarna gelap dan ujung penutup hidung di dekat mulut hampir lurus (White *et al.*, 2006). Lebar tubuh dapat mencapai 240 cm dan tercatat ditemukan di Taiwan, Australia Utara dan Laut Arafura.

Status konservasi jenis ikan ini masuk kategori *Endangered* (EN) atau terancam. Pari ini dimasukkan kategori terancam menurut IUCN karena populasinya yang semakin Menurun, Nilai ekonomis ikan pari serta pemanfaatannya yang beragam menyebabkan penangkapannya semakin meningkat dan rentan terhadap kepunahan (Wagiyo & kembaren, 2022).

13. Pari Burung (*Aetomylaeus nichofii*)

Pari burung (*Aetomylaeus nichofii*) salah satu spesies juga dari famili *Myliobatidae*. Ikan ini hidup di dekat dasar perairan mulai dari daerah pasang surut hingga kedalaman 70 m. Pari burung ini memiliki kemiripan dengan pari elang, hanya saja letak pangkal sirip punggung berada sedikit di depan atau di atas batas belakang dasar sirip perut dan bagian atas tubuh coklat keabu-abuan dengan lima buah garis pita kebiru-biruan (White *et al.*, 2006). Lebar tubuh ikan ini mencapai 64 cm dan ditemukan di Indo-Pasifik Barat dari India hingga Australia Utara, ke arah utara hingga ke Jepang (Yudha *et al.*, 2022).

Status konservasi jenis ikan ini masuk dalam kategori *Vulnerable* (VU) atau rentan, dimana dianggap

dapat menghadapi resiko tinggi kepunahan di alam. Kategori VU ini diberikan untuk spesies yang mengalami pengurangan ukuran populasi dalam rentang waktu kurang dari 10 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena eksploitasi besar-besaran sehingga jumlah spesies-spesies ikan pari ini di alam mengalami penurunan (Setiati *et al.*, 2020).

14. Kurisi (*Nemipterus furcosus*)

Kurisi (*Nemipterus furcosus*) merupakan salah satu spesies dari famili *Nemipteridae*. Ikan ini hidup di dasar lumpur dan berpasir dengan kedalaman 8- 110 m. Ikan ini tidak memiliki duri besar di bawah mata, cuping atas sirip ekor tidak berfilamen, sirip dada dan sirip perut tidak mencapai dubur serta berwarna merah muda dengan plan kemerahan tua di punggung. Kurisi memiliki panjang hingga 29 cm dan tersebar di perairan Hindia Timur dan Pasifik Barat (White *et al.*, 2013). Status konservasi jenis ikan ini masuk dalam kategori *Least Concern* (LC) atau tidak mengkhawatirkan. Status konservasi ini menunjukkan bahwa ikan kurisi memiliki populasi yang masih stabil dan tidak dikhawatirkan mengalami kepunahan dalam waktu dekat (IUCN,2021).

15. Pari Lontar (*Rhynchobatus australiae*)

Pari lontar (*Rhynchobatus australiae*) merupakan salah satu spesies dari famili *Rhinidae* dengan nama lokal mejen. Ikan jenis ini dapat ditemukan pada dasar perairan yang bersubstrat lunak, kemudian juga dapat ditemukan di dekat terumbu karang. *Rhynchobatus australiae* memiliki karakteristik yang unik yaitu bentuk tubuh menyerupai dengan ikan hiu dan ikan pari. Namun, karakteristik yang membedakan antara hiu dan pari umumnya terletak di insangnya. Letak insang pari selalu berada di bawah (ventral), sedangkan letak insang hiu selalu berada pada bagian sisi kiri serta kanan tubuhnya (lateral) (Arjayanda, 2022). Ikan pari ini memiliki sirip ekor bagian bawah yang jelas, bentuk moncong seperti botol yaitu semakin mengecil ke bagian ujungnya, memiliki bintik-bintik putih pada tubuh, letak pangkal sirip punggung berada di depan pangkal sirip perut, dan insang terletak di bagian bawah tubuhnya dekat dengan mulut (White *et al.*, 2006).

Panjang tubuh ikan ini dapat mencapai 300 cm dan tersebar luas di Indo- Pasifik Barat dari Thailand hingga utara Australia. Berdasarkan IUCN, status konservasi *Rhynchobatus australiae* masuk dalam kategori *Critically Endangered* (CR) atau sangat terancam, sedangkan status perdagangannya berdasarkan CITES masuk dalam kategori Appendix II. Spesies ini merupakan salah satu tangkapan utama yang masuk dalam kategori sangat terancam karena seluruh bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan mulai dari siripnya, daging, kulit, tulang, bahkan isi perutnya. Bagian sirip dari pari ini menjadi nilai ekonomi yang cukup tinggi dalam komoditi perikanan (Yuwandana *et al.*, 2020). Pari ini juga umumnya memiliki kematangan reproduksi serta pertumbuhan yang relatif lambat dan fekunditas yang dihasilkan juga sedikit (Azidah *et al.*,2021). Ikan pari ini pemanfaatannya sudah *over exploited* dimana perdagangannya akan diatur, salah satunya adalah ekspor.

16. Hiu Barong (*Rhina ancylostomus*)

Hiu barong (*Rhina ancylostomus*) salah satu spesies juga dari famili *Rhinidae*. Ikan ini hidup di dasar perairan pantai dan karang dengan kedalaman setidaknya 70 m di landas kontinen (Oktaviyani *et al.*, 2020). Ikan ini memiliki bentuk sirip ekor seperti sabit yang hampir simetris, letak pangkal sirip punggung pertama berada di depan pangkal sirip perut, memiliki moncong tebal dan membundar lebar, tidak memiliki selaput atau tonjolan kulit pada tepi belakang spirakel, lingkaran mata, bagian tengah tubuh dan pundak memiliki guratan- guratan yang terdiri dari duri-duri atau gerigi yang kuat (*thorns*) (White *et al.*, 2006). Panjang tubuh ikan ini dapat mencapai 270 cm dan tersebar luas di perairan Indo-Pasifik Barat dari Selatan Afrika sampai Papua Nugini, termasuk Australia.

Berdasarkan IUCN, status konservasi *Rhina ancylostomus* masuk dalam kategori *Critically Endangered* (CR) atau sangat terancam, sedangkan berdasarkan CITES, status perdagangannya masuk dalam kategori Appendix II dimana apabila suatu spesies sudah termasuk dalam kategori CITES Appendix II maka spesies tersebut merupakan mungkin akan terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa pengaturan yang tepat. Penurunan populasi Hiu barong juga karena spesies ini memiliki keragaman genetik yang rendah., Hal ini disebabkan oleh migrasi ikan yang luas dan aliran gen antar populasi di wilayah perairan yang berbeda (Kurniawan & triwisyana, 2021).

17. Tenggiri (*Scomberomorus commerson*)

Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) merupakan salah satu spesies dari famili *Scombridae* yang merupakan ikan pelagis besar. Ikan ini memiliki lunas besar yang diapit 2 lunas lebih kecil di pangkal ekor, memiliki warna abu-biru keperakan dengan baris vertikal gelombang dan memiliki gigi besar di rahang. Ukuran panjang sampel ikan pada penelitian ini yaitu 83 cm, hal ini sejalan dengan dengan pernyataan Jumsurizal *et al.* (2014) bahwa ukuran jenis ikan tenggiri bisa mencapai panjang hingga 245 cm dan berat 45 kg. Penyebaran ikan tenggiri di perairan Indo-Pasifik Barat (White *et al.*, 2013).

Status konservasi ikan tenggiri masuk dalam kategori *Near Threatened* (NT) atau hampir terancam. jumlah spesies ini masih terbilang cukup banyak di alam bebas namun sudah harus memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar tidak terancam punah. Ikan tenggiri banyak diburu karena memiliki daging yang enak dan kaya akan protein, banyak olahan dari ikan tenggiri seperti pempek, kerupuk, kericu dan bakso . Ikan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) merupakan ikan pelagis besar dan dapat dimanfaatkan untuk beberapa pengolahan hasil perikanan (Badarudin, 2019).

18. Tongkol (*Auxis thazard*)

Tongkol (*Auxis thazard*) yaitu salah satu spesies juga dari famili *Scombridae* yang hidup di perairan pantai. Ikan ini memiliki bentuk seperti torpedo, kedua sirip punggung terpisah, terdapat garis-garis yang mengarah ke atas dengan warna keputih-putihan di bagian punggung dan memiliki lunas besar yang diapit lunas lebih kecil serta memiliki panjang sampai dengan 58 cm (White *et al.*, 2013). Ikan ini tersebar sangat luas bahkan hampir seluruh pantai dan laut lepas Indonesia

serta perairan Indo-Pasifik (Ilhamdi *et al.*, 2016). Status konservasi ikan tongkol ini masuk ke kategori *Least Concern* (LC) atau tidak mengkhawatirkan dimana ikan tongkol memiliki populasi yang masih stabil dan tidak dikhawatirkan mengalami kepunahan dalam waktu dekat (IUCN, 2021). Ikan tongkol (*Auxis thazard*) merupakan ikan pelagis besar yang banyak dimanfaatkan oleh nelayan di perairan cina selatan.

19. Alu-Alu (*Sphyaena jello*)

Alu-alu (*Sphyaena jello*) merupakan salah satu spesies dari famili Sphyaenidae dengan nama lokal ikan kacang-kacang. Ikan ini hidup di perairan pantai pelagis dekat terumbu dengan kedalaman 0-60 m. Ikan ini tidak memiliki tapis insang pada lengkung insang pertama tetapi dengan trombosit kasar, banyak baris gelap pada sisi miring diatas garis sisi tapi hampir vertikal di bawah dan memiliki pinggir ekor gelap muda (White *et al.*, 2013). Ikan ini memiliki panjang hingga 140 cm dan tersebar luas di perairan Indo-Pasifik Barat. Status konservasi ikan ini masuk ke kategori *Not Evaluated* (NE) atau belum dievaluasi lebih lanjut karena keterbatasan data yang tersedia untuk menentukan status konservasi ikan secara akurat (IUCN, 2021).

Hasil Tangkapan Utama dan Tangkapan Sampingan

Hasil tangkapan utama merupakan hasil tangkapan yang ditargetkan nelayan atau hasil tangkapan yang banyak tertangkap menggunakan alat tangkap *gillnet* tetap, sedangkan hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) adalah hasil tangkapan selain dari target tangkapan utama dan mencangkup semua hewan yang bukan merupakan sasaran utama yang tertangkap ketika melakukan operasi penangkapan (Earys, 2007). Berdasarkan hasil wawancara nelayan didapati daerah penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gillnet* tetap yaitu di WPP-RI 711 yang tepatnya di bagian timur dan utara atau sekitar perairan tuing, pulau 7, sampai ke selat nasik, pernyataan ini sejalan dengan penelitian Aspirandi (2015) yang menyatakan daerah penangkapan ikan yang umumnya dilakukan oleh nelayan Ikan Pari di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat adalah di Perairan Pulau 2, Perairan Pulau 7, Perairan Karang Kapal, Perairan Karang Sembilan, Perairan Kelasa, Utara Belitung (Aspirandi, 2015).

Hasil tangkapan utama menggunakan alat tangkap ini didapati 12 ikan yaitu *Netuma thalassina* (manyung), *comberomorus commerson* (tenggiri), *Chiloscyllium punctatum* (hiu batu), *Hypanus longus* (pari bali), *Aetomylaeus nichofii* (pari burung), *Himantura undulata* (pari macan), *Maculabatis gerrardi* (pari burung), *Gymnura zonura* (pari kelelawar), *Paragaleus tengi* (hiu pasir), *Aetomylaeus vespertilio* (pari elang), *Rhynchobatus australiae* (pari lontar) dan *Rhina ancylostomus* (hiu barong) .

Semua ikan target utama tangkapan *gillnet* tetap merupakan ikan demersal, hal ini dikarenakan konstruksi *gillnet* tetap dirancang persegi panjang dan ditempatkan didasar laut sehingga dari sangat efektif untuk menangkap ikan demersal yang berenang didasar, pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian Katiandago *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap

jaring insang (*gill net*) merupakan salah satu bentuk penangkap ikan yang ditujukan untuk penangkapan ikan-ikan demersal. Selain itu penelitian Monika (2023) menunjukkan bahwa jaring insang tetap efektif dalam menangkap ikan demersal dan udang.

Selain dari teknik penangkapan, ukuran jaring juga menentukan hasil tangkapan, jaring yang digunakan berkisar 10-12 inci dengan panjang jaring 4 mil atau 7408 m (nilon) dan lebar 3,7 M. ukuran mata jaring berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah hasil tangkapan ikan. Kemampuan tangkap jaring insang berkaitan dengan shortening atau pengerutan mata jaring, ukuran dan bukaan (lebar dan tinggi) mata jaring turut memberi andil dalam proses tertangkapnya ikan. Ikan demersal atau karang dengan bentuk tubuh yang berpenampang compressed dominan tertangkap secara terjerat (Syamsudin dan wulandari, 2021).

Faktor lainnya dari hasil tangkapan yaitu musim penangkapan ikan. Pada penelitian ini hasil tangkapan yang dominan didapatkan yaitu ikan pari, dimana saat penelitian berlangsung bertepatan dengan musim penangkapan ikan pari, pernyataan ini disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan pola musim penangkapan ikan pari yang terbaik berdasarkan indeks musim tiap musimnya adalah pada musim peralihan I (Maret dan Mei) dan akhir musim

Timur (September dan oktober) (Imron *et al.*, 2021)

Hasil tangkapan sampingan yang didapatkan pada penelitian ini didapatkan 7 ikan yaitu *Platax batavinus* (Jaleman) dan *Sphyaena jello* (alu-alu), *Abalistes stellatus* (ayam-ayam), *Carangoides chrysophrys* (kuwe), *Scomberoides tala* (talang-talang), *Nemipterus furcosus* (kurisi) dan *Auxis Thazard* (tongkol). Hasil tangkapan sampingan *gillnet* tetap didominasi oleh ikan- ikan besar dikarenakan ukuran jaring yang digunakan memiliki target utama berupa ikan hiu dan pari sehingga ikan hasil tangkapan sampingan didominasi ikan ikan besar yang sesuai dengan ukuran jaring, dimana *gillnet* memiliki selektifitas yang tinggi, yang berarti dirancang untuk menangkap jenis ikan tertentu dengan lebih baik. Namun, selama proses penangkapan, beberapa jenis ikan lain yang tidak menjadi target utama juga dapat tertangkap sebagai hasil sampingan (Alwi *et al.*, 2020).

Status Konservasi dan Perdagangan Jenis Ikan

Data mengenai status konservasi ikan disusun dengan menggunakan data identifikasi ikan pada level spesies. Penentuan status konservasi jenis ikan yang didaratkan di PPN Sungailiat dengan alat tangkap *gillnet* dilakukan berdasarkan regulasi nasional, situs web IUCN dan CITES. Penentuan status konservasi berdasarkan regulasi nasional merujuk pada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 01 Tahun 2021. Seluruh jenis ikan yang ditangkap menggunakan *gillnet* yang didaratkan di PPN Sungailiat tidak dilindungi oleh regulasi pemerintah RI yang dijadikan acuan saat ini.

Ikan hiu dan pari yang dilindungi dalam Kepmen-KP No 01 Tahun 2021 tersebut merupakan jenis yang bernilai ekonomis tinggi dan banyak diburu menjadi target penangkapan karena bagian-bagian tubuhnya (sirip,

daging, tulang dan insang) dapat dijual dan diekspor dengan harga tinggi sehingga dikhawatirkan akan cepat mengalami kepunahan (Sadili *et al.*, 2015). Jika dibandingkan dengan jenis-jenis ikan hiu dan pari yang ditangkap dengan alat tangkap *gillnet* dan didaratkan di PPN Sungailiat, diketahui bahwa nilai ekonomis ataupun harga jual ikan hiu dan pari yang ditangkap tidak semahal jenis-jenis hiu dan pari yang sudah dilindungi oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini diduga menjadi pertimbangan mengapa Pemerintah RI saat ini belum memprioritaskan dan menetapkan status perlindungan terhadap jenis-jenis hiu dan pari tersebut, walaupun berdasarkan IUCN beberapa spesies hiu dan pari sudah dalam kondisi CR, EN dan VU.

Berdasarkan IUCN, diketahui bahwa terdapat 3 spesies tergolong *Not Evaluated* (NE) yaitu *Netuma thalassina* (manyung), *Platax batavinus* (Jaleman) dan *Sphyrna jello* (alu-alu). Kategori NE berarti jenis ini tidak dievaluasi berdasarkan karakteristik IUCN. Kemudian terdapat 5 spesies yang tergolong *Least Concern* (LC) yaitu *Abalistes stellatus* (ayam-ayam), *Carangoides chrysophrys* (kuwe), *Scomberoides tala* (talang-talang), *Nemipterus furcosus* (kurisi) dan *Auxis Thazard* (tongkol). Spesies dengan golongan LC berarti spesies tersebut memiliki tingkat resiko kepunahan yang rendah, namun bisa saja berubah apabila ditangkap secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amanda *et al* (2017) bahwa status perikanan LC bisa saja mengalami perubahan menjadi beresiko tinggi jika spesies tersebut terus mengalami penangkapan dan dikonsumsi.

Kategori *Near Threatened* (NT) terdapat 2 spesies yaitu *Chiloscyllium punctatum* (hiu batu) dan *Scomberomorus commerson* (tenggiri). Kategori NT berarti spesies tersebut keberadaannya hampir terancam dan memerlukan pengelolaan berkelanjutan. Jenis ikan yang masuk kategori *Vulnerable* (VU) terdapat 2 spesies yaitu *Hypanus longus* (pari bali) dan *Aetomylaeus nichofii* (pari burung). Spesies yang masuk ke golongan ini berarti sedang menghadapi risiko kepunahan di alam pada waktu yang akan datang. Kemudian 5 spesies masuk dalam kategori *Endangered* (EN) yaitu *Himantura undulata* (pari macan), *Maculabatis gerrardi* (pari burung), *Gymnura zonura* (pari kelelawar), *Paragaleus tengi* (hiu pasir) dan *Aetomylaeus vespertilio* (pari elang). Kondisi spesies kategori EN ini sudah menghadapi risiko kepunahan tingkat tinggi di masa yang akan datang dan memerlukan perhatian yang lebih dari beberapa *stakeholder* terkait pengelolaan agar keberadaan spesies tersebut tidak mengalami kepunahan di alam.

Selanjutnya, 2 spesies lainnya masuk dalam kategori *Critically Endangered* (CR) yaitu *Rhynchobatus australiae* (pari lontar) dan *Rhina ancylostomus* (hiu barong). Spesies dengan kategori ini diberikan kepada spesies yang beresiko sangat tinggi mengalami kepunahan dan dikhawatirkan akan punah dalam waktu dekat. Sejalan dengan pernyataan Ilham *et al* (2021) bahwa populasi ikan jenis ini terus menurun dan kerusakan habitat mengancam populasinya. Kedua ikan ini merupakan salah satu komoditas primadona perikanan di Indonesia. Bagian sirip dari kedua jenis ini memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya maupun dibandingkan dengan sirip jenis hiu pari lainnya (Muttaqin *et al.*, 2018). Menurut Efendi *et al* (2018) bahwa

Rhynchobatus australiae memiliki nilai jual paling tinggi untuk produk sirip pari. Berdasarkan CITES, status perdagangan kedua jenis hiu pari ini juga masuk ke dalam appendix II pada Agustus 2019, yang artinya perdagangannya antar negara harus dikelola untuk menjamin pemanfaatannya tidak mengancam kelestariannya (Yuwardana *et al*, 2020).

Pendekatan Pengelolaan

Dari penelitian yang telah dilakukan, terkait dengan penangkapan hiu pari yang status konservasinya masuk dalam kategori *Critically Endangered* (CR), *Endangered* (EN) dan *Vulnerable* (VU) serta status perdagangan masuk dalam kategori Appendix II perlu beberapa pendekatan pengelolaan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian besar nelayan yang menggunakan jaring insang di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai jenis-jenis ikan yang dilindungi. Ketidaktahuan ini terutama disebabkan oleh minimnya informasi yang tersedia tentang perlindungan terhadap spesies ikan tersebut. Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan nelayan, diperlukan langkah-langkah sistematis dalam menyebarkan informasi dan sosialisasi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah mengadakan pertemuan rutin dengan kelompok nelayan, memasang poster edukatif di sekitar PPN Sungailiat, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi secara lebih luas dan efektif (Yudha *et al.*, 2022).
2. Perlu dilakukan sentralisasi lokasi pendaratan spesies Appendix II CITES agar pendataan dan pengawasan lebih terarah. Sementara itu, untuk spesies hiu dan pari Appendix II CITES lainnya masih boleh ditangkap dan diperdagangkan dalam negeri, tetapi belum dapat dikeluarkan dari wilayah Indonesia (ekspor). Permasalahan ini harus menjadi perhatian bagi *stakeholder* terkait (Oktaviyani *et al.*, 2020).
3. Pembatasan penangkapan ikan yang masuk kategori terancam dengan pengawasan lebih ketat melalui razia dan survey rutin serta perlu adanya pembaharuan peraturan pemerintah yang lebih luas untuk mengurangi jumlah ikan yang ditangkap terutama yang sudah masuk dalam kategori *Critically Endangered* (CR) dan Appendix. Penangkapan terhadap hiu hamil dan anakan serta melindungi habitat penting (daerah pemijahan dan pengasuhan) hiu dan pari perlu diperhatikan juga (Oktaviyani *et al.*, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang keanekaragaman dan status konservasi ikan yang tertangkap pada alat tangkap *gillnet* tetap di PPN Sungailiat didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil tangkapan nelayan *gillnet* tetap yang didaratkan di PPN Sungailiat teridentifikasi sebanyak 13 famili dengan 19 spesies yang

terdiri dari ikan pelagis kecil, pelagis besar dan demersal.

2. Hasil tangkapan utama *gillnet* tetap selama penelitian terdapat 12 jenis ikan dan hasil tangkapan sampingan *gillnet* tetap selama penelitian terdapat 7 jenis ikan yang didominasi ikan demersal.
3. Status konservasi jenis ikan yang tertangkap pada alat tangkap *gillnet* tetap di PPN Sungailiat menurut aturan nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No 01 Tahun 2021 berstatus tidak dilindungi. Status konservasi jenis ikan yang tertangkap pada alat tangkap *gillnet* tetap di PPN Sungailiat berdasarkan IUCN terdapat 6 kategori antara lain 3 spesies ikan tergolong *Not Evaluated* (NE), 5 spesies tergolong *Least Concern* (LC), 2 spesies tergolong *Near Threatened* (NT), 2 spesies tergolong *Vulnerable* (VU), 5 spesies tergolong *Endangered* (EN) dan 2 spesies lainnya tergolong *Critically Endangered* (CR). Sedangkan status perdagangan berdasarkan CITES terdapat 2 spesies ikan tergolong ke Appendix II yaitu *Rhynchobatus australiae* (pari lantar) dan *Rhina ancylostomus* (hiu barong).

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka perlu adanya penelitian lanjutan mengenai alur perdagangan ikan yang dilindungi untuk mengetahui masih diperdagangkan atau tidak ikan yang masuk kategori Appendix CITES.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ibu Dr. Pi. Fika Dewi Pratiwi, S.Pi., M.Si dan Bapak M. Rizza Muftiadi, S.Si., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan bimbingan penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Nelayan dan PPN Sungailiat yang telah memberikan izin sebagai lokasi penelitian, serta teman-teman yang telah membantu mengumpulkan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya ZF, Al-Fatih S. (2016). *Perlindungan Hukum terhadap Ikan Hiu dan Ikan Pari untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem Laut Indonesia*. Legality. 24(2): 224-235.
- Adrim. (2010). *Ciri-Ciri dan Analisis Morfologi Pada Ikan*. Jurnal Akuatik. 22 : 1212-1322.
- Akmal, M. (2022). *Inventarisasi jenis ikan pari yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Kota Makassar= Inventory of stingray species landed at the Paotere Fish Landing Base (PPI) Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Alit, A. A. (2013). *Pertumbuhan dan kelangsungan hidup benih ikan kue, Golden Trevally, Gnathannodon speciosus Forsskal dengan ukuran panjang yang berbeda*. J. Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, 5(2), 401-408.

- Alwi, I. N., Hutapea, R. Y. F., & Ziliwu, B. W. (2020). *Spesifikasi Dan Hasil Tangkapan Jaring Insang Di Desa Prapat Tunggul*. Aurelia Journal, 2(1), 39-46.
- Amelia, J., & Andriani, M. (2019). *Tingkat Keramah Lingkungan Alat Tangkap Gill Net Di Kecamatan Nipah Panjang, Jambi*. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan, 9(1), 83-96.
- Ariesma W. (2022). Composition of Shark Species in Fishing Centers Catch Air Rami Beach Air Rami District of Mukomuko Regency. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 05(01): 32-41.
- Arjayanda E. (2022). Analisis Identifikasi dan Hubungan Kekerabatan Ikan Pari Lantar (*Rhynchobatus australiae*) Melalui Pendekatan Marka Genetik Molekuler di Perairan Aceh Barat. [Skripsi]. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.
- Aspirandi Y. (2015). *Optimalisasi Operasi Penangkapan Perikanan Gill net di PPN Sungailiat Kabupaten Bangka*. TAPM. Jakarta : Universitas Terbuka
- Azidha, L., Irwani, I., & Munasik, M. (2021). *Aspek biologi pari kekeh (Rhynchobatus sp.(Rhinidae: chondrichthyes)) studi kasus di PPN Brondong, Lamongan*. Journal of Marine Research, 10(1), 78-88.
- Badarudin, M. I. (2019). *Pengolahan bakso ikan tenggiri (Scomberomorus comersonni) dengan konsentrasi tepung tapioka berdasarkan uji organoleptik*. Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan, 1(2), 83-93.
- Danim, S. (2010). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Darna N, Herlina E. (2018). *Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen*. J Ekonologi Ilmu Manajemen. 5(1): 287-292.
- Dulvy, N. K., Fowler, S. L., Musick, J. A., Cavanagh, R. D., Kyne, P. M., Harrison, L. R.,... & Pollock, C. M. (2014). Extinction risk and conservation of the world's sharks and rays. *elife*, 3, e00590
- Efendi P R, Alkadrie I T, Dhewi R T & Rick. (2018). *Jejaring Pemanfaatan Hiu dan Pari di Balikpapan*. [Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 Tahun 2018].
- Fahmi, Dharmadi, Sarmintohadi, Mustika C. (2013). *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*. Jakarta (ID): Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan
- Fauzi, A. (2001), January. *An Economic Analysis of the Surplus Production and Application For Indonesian Small Pelagic Fishery*. In National Seminar Persada. Bogor (Vol. 20).
- Haryono M G, Firdaus M, Sumarlin, Gaffar S & Mazlan. (2020). *Keanekaragaman Spesies dan Status Konservasi Ikan Pari (Elasmobranchii) di Perairan Tarakan*. Jurnal Harpodon Borneo. 13(01): 39-47. ISSN : 2087 – 121X.
- Imron, M., Baskoro, M. S., Prima, D. R., & Suherman, A. (2021). *Komposisi Hasil Tangkapan dan Pola Musim Penangkapan Cantrang yang di Daratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai*

- Tegalsari, Jawa Tengah. Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology, 17(2), 138-145.
- IUCN. (2021). *The IUCN Red List of Threatened Species* Version 2021-3. Diakses pada tanggal 14 November 2023 di <https://www.iucnredlist.org/>
- Jumsurizal, Nelwan A & Kurnia M. (2014). Produktivitas Penangkapan Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) menggunakan pancing ulur di Perairan Kabupaten Bintan. *Jurnal IPTEKS PSP*. 01(02): 165-173. ISSN : 2355 – 729X.
- Katiandagho, B., & Wilil, K. (2020). *Penangkapan Ikan Demersal dengan Menggunakan Jaring Insang Dasar (Bottom Gill Net) di Perairan Kampung Auki Padaido Kabupaten Biak Numfor: Demersal Fish Interception Using Basic Gill Net in the Territorial Waters of Auki Village Inido District Biak Numfor Regency*. Jurnal Perikanan Kamasan: Smart, Fast, & Professional Services, 1(1), 45-56.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021.(2021).*Tentang Jenis Ikan Dilindungi*
- Kurniawan, A., Pi, S., & Triswiyana, I. (2021). Keragaman genetik hiu barong (*rhina ancylostoma*) dan potensi kepunahannya di Indonesia: review berdasarkan gen COI. *Jurnal Biogenerasi*, 6(2), 109-115.
- Lubis E K, Sinaga T Y & Susiana. (2021). *Inventarisasi Ikan Demersal dan Ikan Pelagis yang Didaratkan di PPI Kijang Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan*. *Jurnal Akuatiklestari*. 04(02): 47-57.
- Monika, L. (2023). *Perbandingan Hasil Tangkapan pada alat tangkap Gillnet Dengan Ukuran Mata Jaring Yang Berbeda DiDanau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin* (Doctoral dissertation, Universitas unja).
- Nurhayati, A. (2013). Analisis potensi lestari perikanan tangkap di kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika*, 4(2)
- Oktaviyani S, Kurniawan W & Fahmi. (2020). Komposisi Spesies dan Distribusi Ukuran Hiu dan Pari yang Tertangkap di Selat Bali dan Perairan Sekitarnya serta Kaitannya dengan Pengelolaan Perikanan. *Jurnal Iktiologi Indonesia*. 20(01): 23-46.
- Permana R & Azizzah F N. (2022). *Status Konservasi Biota Laut yang Teridentifikasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Pangandara,jawa Barat*. *Jurnal Ilmu- Ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*. 17(01):48 57.
- Peter L R, White W T, caira J N, Dharmadi, Fahmi, Jensen K, Lim A P K, Matsumoto B B M, Gavin J P, Naylor, Pogonosoki J J, Stevens J D & Yearsley G K. (2010). *Sharks and Rays of Borneo*. Australia :The National Library of Australia Cataloguing-in-Publication Entry. 1-306 hal.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadili D, Dharmadi, Fahmi, Sarmintohadi, Ramli I, Sudarsono. (2015). *Rencana aksi Nasional (RAN) Konservasi dan pengelolaan Hiu dan Pari Periode 2016-2020*. Jakarta (ID): Direktorat konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Ditjen Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia.
- Salim, K., Rita, A., & Supratman, O. (2019). *Identifikasi Jenis Ikan (Penamaan Lokal, Nasional Dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (HTU) Nelayan dan Klasifikasi Alat Penangkap Ikan di Pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), 42-51.
- Setiati N, Lestari N A, Partaya & Priyono B. (2020). Kajian Aspek Biologi dan Status Kepunahan Ikan Pari yang Diperdagangkan di TPI Pantai Utara Jawa Tengah. [Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek ke-v]. p-ISSN : 2527-533X.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh perbedaan ukuran mata jaring dan waktu tangkap terhadap hasil tangkapan bottom gill net di Perairan Liang, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 6(1), 1-10.
- Tampubulon VRB, Zain J, Bustari. (2022). *Peranan alat tangkap pancing ulur dalam peningkatan produksi hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat Provinsi Bangka Belitung*. *Jurnal Ilmu Perairan*. 10(3): 204-213.
- Wahyu, S N, Widyorini N & Ghofar A. (2021). Aspek Biologi Dari Ikan Pari yang Didaratkan di TPI Wedung Demak. *Jurnal Pasir Laut*. 05(02): 69-77.
- White W T, Last P R, Dharmadi, Faizah R, Chodriah U, Prisantoso B I, Pogonoski JJ, Puckridge M & Blaber S J M. (2013). *Market Fishes of Indonesia*. Australia:Australian Centre for International Research (ACIAR).
- White, WT., PR. Last, JD. Stevens, GK. Yearsley, Fahmi, & Dharmadi. 2006. Economically Important Sharks and Rays of Indonesia. Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR): Canberra, Australia. 338p.
- Yusuf, H. N., Priatna, A., & Wagiyo, K. (2019). sebaran dan kelimpahan ikan pari di wilayah pengelolaan perikanan (wpp) 711-nri perairan laut natuna utara. prosiding pusat riset perikanan, 1(1), 67-78.
- Yudha I G, Salsabilla F R, Sulistiono & Caesario R. (2022). Status Konservasi dan Pertumbuhan Ikan Hiu dan Pari yang Didaratkan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 13(01): 25-35.
- Yuwandana D P, Agustina S, Haqqi M B & Simeon B M. (2020). Studi Awal Perikanan Pari Kekeh (*Rhynchobatus sp.*) dan Pari Kikir (*Glaucostegus sp.*) di Perairan Utara Jawa Tengah. *Jurnal Akuatika Indonesia*. 05(01).

Zarry M G, Hambal M & Zuhrawaty N A. (2017).
Identifikasi Endoparasit Pada Ikan Jebong
(*Abalistes stellaris*) di Tempat Pelelangan Ikan
(TPI) Lampulo Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah
Mahasiswa Veteriner*. 01(02): 188-195.